

KKN-PMM 2024
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
PURWOKERTO



Babad Desa Luwung

MENELUSURI SEJARAH BERDIRINYA DESA LUWUNG



BABAD DESA LUWUNG



Tim Penyusun:
Mahasiswa KKN-PMM Unsoed-UNU Purwokerto
2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Babad Desa Luwung yang dapat diselesaikan tepat waktu. Laporan Babad Desa Luwung ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi selama program Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (KKN PMM) 2024 yang berjalan selama 35 hari, terhitung sejak 10 Juli hingga 13 Agustus 2024 yang bertempat di Desa Luwung, kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Penulisan Babad Desa Luwung ini disusun atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada:

1. Ibu Yulia Minarsih, selaku Kepala Desa Luwung yang telah memberikan kepada kami untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Luwung Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.
2. Bapak Djubaidi, selaku tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi kepada kami mengenai alur sejarah Desa Luwung.
3. Bapak Teguh Hari Wibowo, S.E. selaku tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi kepada kami mengenai alur sejarah Desa Luwung.
4. Perangkat Desa Luwung, atas sambutan hangat, kerjasama, dan dukungan dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang kami buat selama masa KKN PMM.
5. Ibu Ari Asnani, S.Si., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Lapangan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
6. Ibu Dra. Erminawati, M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Lapangan Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.
7. Warga Desa Luwung, atas keramahan, kerjasama dan partisipasi dalam pelaksanaan KKN PMM periode Juli - Agustus 2024.
8. Seluruh mahasiswa KKN PMM 2024 atas kerjasama dan semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan selama masa KKN PMM tahun 2024 ini.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan Babad Desa Luwung. Besar harapan kami, Babad

Desa ini dapat bermanfaat bagi masyarakat. Serta program KKN yang berguna bagi mahasiswa sebagai bekal masa depan, sebagai pemimpin atau anggota masyarakat.

Luwung, 31 Juli 2024

Tim KKN-PMM Unsoed –
UNU Purwokerto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ASAL USUL DESA LUWUNG	7
TOKOH-TOKOH PENTING	10
LETAK GEOGRAFI	15
TRADISI DAN MITOS	17
FASILITAS DESA	19
PROFIL NARASUMBER	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh-tokoh Penting11
Gambar 2. Peta Desa Luwung15
Gambar 3. Kolam Ikan16
Gambar 4. Balai Desa Luwung19
Gambar 5. TK Pertiwi 01 Luwung20
Gambar 6. TK Pertiwi 02 Luwung20
Gambar 7. DA Cokroaminoto21
Gambar 8. SDN 01 Luwung22
Gambar 9. SDN 02 Luwung22
Gambar 10. MI Cokroaminoto23
Gambar 11. Masjid Baituttaqwa25
Gambar 12. Jembatan26
Gambar 13. Narasumber 128
Gambar 14. Narasumber 229
Gambar 15. Sumber Tertulis30

ASAL USUL DESA LUWUNG

Luwung artinya adalah hutan kosong. Sebelum tahun 1830, Desa Luwung masih berupa hutan kosong. Pada saat itu, di desa Lengkong ada dua saudara bernama "Banteng Kuntet" dan adiknya, "Sutajiwa". Mereka sering bersilang pendapat dan masing-masing berusaha mendapatkan pengaruh di desa Lengkong. Pertengkaran tersebut berlanjut hingga akhirnya Sutajiwa kalah dengan konsekuensi menyingkir dari Desa Lengkong, dan menetap di hutan kosong yang kemudian dikenal sebagai Luwung.

Pada kisaran tahun 1825, jumlah penduduk di hutan Luwung semakin bertambah banyak. Oleh karena itu, pada tahun tersebut, Ki Sutajiwa diangkat secara aklamasi sebagai sesepuh hutan Luwung, dan hutan Luwung diberi nama Desa Luwung. Selama masa pemerintahan Ki Sutajiwa, ia berhasil membuat saluran air dari sungai Pekacangan masuk ke Desa Luwung. Kemakmuran semakin terlihat setelah saluran air dari sungai Pekacangan memungkinkan masyarakat Desa Luwung bercocok tanam dan membuka persawahan. Pada masa kepemimpinan Ki Sutajiwa, warga diberikan sebidang tanah untuk lahan pertanian yang disebut *pekulen*. Warga memiliki kesempatan untuk bertani pada lahan tersebut dan orang yang diberikan tanah *pekulen* disebut kuli (petani), saat ini sistem tersebut telah diregulasi setelah masa kolonial berakhir.

Sekitar tahun 1835, Ki Sutajiwa membajak sawah, namun tiba-tiba bajaknya mengenai bebatuan sebesar kukusan yang setelah dibersihkan ternyata bebatuan tersebut adalah bongkahan emas. Emas tersebut dimasukkan ke dalam kendil lalu diserahkan kepada "Ndoro Kanjeng" (Bupati Banjarnegara). Setelah menerima emas, Ndoro Kanjeng segera mendatangi tempat penemuan emas tersebut dengan menunggangi dokar ke Desa Luwung. Petak sawah tempat di mana Ndoro Kanjeng berdiri di sawah dimana emas itu ditemukan diberi nama "Kotak Janggleng" (kotak untuk tempat berdiri Ndoro Kanjeng). Ndoro Kanjeng datang ke Luwung bersama istrinya (Nyai Kanjeng). Ketika Nyai Kanjeng mengikuti perjalanan Ndoro Kanjeng ke lokasi penemuan emas, tiba-tiba sabuknya (bengking) terlepas (ucul). Dari kejadian ini, petak tersebut diberi nama kotak "Sabuk". Setelah selesai berkeliling lokasi penemuan emas, Ndoro Kanjeng dan Nyai Kanjeng mencuci kaki

mereka yang terkena lumpur, dan tempat mencuci kaki tersebut diberi nama kotak "Paruk" (tempat air yang dibuat dari tanah).

Dari hasil penemuan emas tersebut, Ki Sutajiwa mendapat hadiah sepaket indukan ikan mujair dan 16 ekor kerbau dari Ngoro Kanjeng karena kejujurannya. Bersama dengan itu, Ngoro Kanjeng Dipayudha sambil berkata, "*Iki kang bakal dadi panguripan desa*" (inilah ikan yang akan menjadi sumber kehidupan desa). Ikan-ikan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kolam pertama di Desa Luwung yang terletak tidak jauh dengan kotak Janggleng yang sekarang termasuk dalam wilayah RT 01/RW 02 Desa Luwung.

Setelah melihat lokasi penemuan emas, Ngoro Kanjeng Dipayudha memberikan sabda di hadapan rakyat Desa Luwung bahwa "Tedak 7, turun 8 Lurah Luwung akan selalu berasal dari keturunan Ki Sutajiwa". Sabda Ngoro Kanjeng Dipayudha ini menjadi legenda yang masih dipercaya sampai sekarang.

Ki Sutajiwa memiliki dua anak perempuan, yaitu Ni Dening dan Ki Semi. Pada tahun 1856, Ki Sutajiwa mengundurkan diri dari jabatan kepala desa di Luwung. Untuk menghindari pertengkaran antara kedua anaknya, dengan persetujuan rakyat, Desa Luwung dipecah menjadi dua yaitu Desa Luwung dan Desa Karang Tanjung.

Desa Karangtanjung merupakan pemekaran wilayah Barat-Selatan dari Desa Luwung (Sutajiwa). Desa Luwung dipimpin oleh suami dari Rr. Susminingsih atau Eyang Dening Tirtajiwa Putri (anak pertama Ki Sutajiwa), yaitu Ki Dening Tirtajiwa. Desa Luwung yang dipimpin oleh Ki Dening meliputi bagian Timur-Utara dari Desa Luwung yang dipimpin oleh Ki Sutajiwa. Ki Dening memiliki 3 orang anak yaitu Ki Lawuk, Ny, Karangpucung, dan Sutayudha. Masa kepemimpinan Ki Dening di Desa Luwung berlangsung hingga tahun 1867. Setelah itu, kepemimpinan Desa Luwung dilanjutkan oleh anak pertama Ki Dening yaitu Ki Lawuk hingga tahun 1895. Ki Lawuk memiliki 11 anak dan kepemimpinan dilanjutkan oleh anak laki-laki pertamanya yaitu Ki Kanang (Anak ke-5 Ki Lawuk Kakung). Ki Kanang memimpin Desa Luwung hingga tahun 1915 dan memiliki 4 anak.

Desa Karang Tanjung dipimpin oleh Ki Semi Kakung, suami dari Ki Semi Putri (anak kedua Ki Sutajiwa) yang memimpin Desa Karangtanjung selama

periode tahun 1856 - 1868. Ki Semi memiliki anak perempuan yang kemudian menikah dengan Sranggayudha, seorang putra lurah dari Desa Kalibeber, Wonosobo. Setelah kepemimpinan Ki Semi, Desa Karang Tanjung dilanjutkan oleh menantunya yaitu Sranggayudha selama 30 tahun. Masa kepemimpinan Sranggayudha berakhir pada tahun 1897 dan diteruskan oleh anak ketiganya, yaitu Ki Tuwuh. Ki Tuwuh memimpin desa Karang Tanjung hingga 1915 dan memiliki 6 anak.

Selama masa pemekaran desa Luwung (Sutajiwa) menjadi 2 desa, Desa Luwung (Dening) dan Desa Karang Tanjung (Ki Semi) hidup dengan tentram dan damai. Hingga pada tahun 1915, anak pertama Ki Tuwuh yaitu Sumarti dan anak pertama Ki Kanang yaitu Supardi menikah. Pernikahan kedua anak Lurah Luwung dan Karangtanjung menjadi momentum penting. Keduanya memiliki potensi melanjutkan kepemimpinan pendahulunya. Hingga akhirnya atas persetujuan seluruh warga, Desa Luwung dan Desa Karang Tanjung kembali bersatu menjadi Desa Luwung, Kepemimpinan Desa Luwung diteruskan oleh Supardi sebagai Lurah dengan nama Wirayuda.

Lurah Wirayuda memimpin hingga tahun 1945. Setelah kepemimpinan Wirayuda, Desa Luwung dipimpin oleh Ali Muchtar hingga tahun 1975, kemudian Sakiyo Sukarman hingga tahun 1989. Muchtasor memimpin hingga tahun 1998, kemudian pada tahun 1999 terdapat pemilihan Kepala Desa dan beliau terpilih kembali. Namun, beliau mengundurkan diri sebagai Kepala Desa pada tahun 2002 dan hanya menjabat selama 3 tahun, yang seharusnya 10 tahun. Kepemimpinan Desa Luwung kemudian dilanjutkan oleh Teguh Hari Wibowo yang memimpin Desa Luwung pada tahun 2002 hingga tahun 2012, kemudian dilanjutkan oleh Sujarwo hingga tahun 2018. Dari tahun 2018 hingga sekarang, Desa Luwung dipimpin oleh Ibu Yulia Minarsih, kepala desa perempuan Pertama di Desa Luwung. Seluruh kepala desa yang pernah memimpin Desa Luwung memiliki ikatan silsilah keturunan Sutajiwa. Hal ini menggambarkan sabda Ngoro Kanjeng Raden Tumenggung Adipati Dipayuda (Bupati Banjarnegara), yaitu “*Tedhak pitu mudun wolu*”.

TOKOH-TOKOH PENTING

a. Kepala Desa dari Waktu ke Waktu

1. Ki Sutajiwa (1835 - 1856)
2. Ki Semi (1856 - 1868) Kades Karang Tanjung, / 2. Ki Dening (1856 - 1867) Kades Luwung
3. Ki Sranggayuda (1869 - 1897) Kades Karang Tanjung, / 3. Ki Lawuk (1867-1895) Kades Luwung
4. Ki Tuwuh (1897-1915) Kades Karang Tanjung, / 4. Ki Kanang (1895-1915) Kades Luwung
Mulai tahun 1915 Luwung kembali menjadi satu desa
5. Supardi - Wirayuda (1915 - 1945)
6. Ali Muchtar (1945 - 1975)
7. Sakiyo Sukarman (1975 - 1989)
8. Muchtasor (1989 - 2002)
9. Teguh Hari Wibowo, SE (2002 - 2012)
10. Sujarwo (2012 - 2018)
11. Yulia Minarsih (2018 - sekarang)

Berikut merupakan foto Kepala Desa Kelima hingga sekarang:





Teguh Hari Wibowo, S.E.	Sujarwo	Yulia Minarsih
----------------------------	---------	----------------

Gambar 1. Tokoh-tokoh Penting

b. Keberhasilan Kepala Desa dari Waktu ke Waktu

Selama pemerintahan kepala desa kedua hingga kelima yang berakhir pada tahun 1945, pembangunan desa belum bisa dilakukan karena Indonesia masih dalam masa penjajahan. Kepala desa beserta perangkatnya hanya sibuk menarik pajak tanah (*land rente*) yang sangat memberatkan rakyat. Jika ada rakyat yang nakal atau melawan peraturan penjajah, mereka akan ditangkap dan dijadikan romusa (kerja paksa).

Pada masa pemerintahan kepala desa keenam (Bapak Ali Muchtar), Indonesia baru saja lepas dari penjajahan. Desa Luwung, yang saat itu masih terbelakang dan penghasilannya kecil, mulai bangkit dan membangun. Prioritas pada saat itu adalah sarana dan prasarana yang sangat mendesak, seperti jembatan dan jalan desa. Selama 30 tahun kepemimpinan Bapak Ali Muchtar, beberapa pembangunan berhasil dilakukan, antara lain pembangunan jembatan dari batu dan sarana pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD). Jembatan yang sangat vital adalah jembatan gantung yang menghubungkan Luwung dengan Gumiwang yang melintasi sungai Serayu. Selain itu, dibangun juga bendungan di kali Winong, meskipun hanya menggunakan pohon kelapa, yang sangat membantu pengairan di wilayah selatan (Karang Tanjung).

Berbeda dengan pendahulunya, pada masa kepemimpinan kepala desa ketujuh (Bapak Sakiyo Sukarman), pembangunan difokuskan pada fisik maupun non-fisik. Pada masa kepemimpinannya, terbangun gedung balai desa, jalan desa mulai diperkeras dengan makadam (gragal), dan saluran air juga

diperbaiki dengan batu kali. Pembangunan non-fisik meliputi program Keluarga Berencana (KB) dan transmigrasi.

Pada masa kepemimpinan kepala desa kedelapan (Bapak Muchtasor), prioritas utama adalah pembangunan fisik. Dengan status daerah tertinggal (IDT), pembangunan dilakukan dengan cepat, seperti pembukaan jalan dan pembangunan jembatan permanen yang menghubungkan Karang Anyar (arah Tapan) dengan Luwung. Selain itu, jalan desa diaspal, listrik masuk ke desa Luwung, dan sarana perairan (irigasi) juga dibangun. Rekam jejak Bapak Muchtasor pernah ditunjuk sebagai ketua paguyuban petani ikan gurame Banjarnegara.

Pada masa kepemimpinan kepala desa ke sembilan (Bapak Teguh Hari Wibowo) dilakukan modernisasi sistem administrasi pemerintah desa. Pada masa itu, desa lain bahkan juga kantor kecamatan belum menggunakan komputer, Desa Luwung sudah menggunakannya. Pada masa jabatannya, tepatnya di tahun 2004, Kepala Desa Luwung beserta ketua kelompok tani perikanan dipanggil ke istana negara oleh Presiden (Megawati Sukarno Putri) untuk mendapat penghargaan bidang pembenihan rakyat karena berhasil mengelola pembenihan rakyat sebagai mata pencaharian utama warga Desa Luwung. Di bidang fisik, dilakukan penyempurnaan sarana dan fasilitas penunjang ekonomi, hampir semua jalan diberi talud dan saluran irigasi dipermanenkan. Pada masa jabatannya itu gedung olahraga berhasil dibangun

Pada masa kepemimpinan kepala desa kesepuluh (Bapak Sujarwo) berhasil membangun jalan usaha tani dan penguatan kelompok tani (tanaman pangan), perikanan dan peternakan. Selama masa jabatannya, gedung olahraga mengalami penyempurnaan dan generasi muda mendapatkan pelatihan bulu tangkis, sejalan dengan profesinya sebagai pelatih bulu tangkis. Selain itu, stimulus diberikan kepada satuan masyarakat yang lebih kecil (RT) dengan tujuan mendorong masyarakat untuk belajar mandiri dalam membangun dan memelihara infrastruktur di lingkungan mereka.

Pada masa kepemimpinan kepala desa kesebelas (Ibu Yulia Minarsih) *soft skill* dari masyarakat ditingkatkan yaitu dengan mengadakan serangkaian pelatihan dari dinas terkait, kaum profesional juga menggandeng perguruan

tinggi sebagai mitra untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Luwung. Pada masa jabatannya, dikenalkan stimulus pembangunan pada satuan masyarakat yang lebih kecil (RT) agar bisa lebih mandiri dengan dimentori oleh pemerintah desa. Pada tahun 2023, Desa Luwung meraih penghargaan sebagai desa terbaik dalam pengelolaan dana DD/ADD di tingkat kabupaten, menandakan praktik pemerintahan yang bersih dan transparan.

Pasca kolonialisme, setiap Kepala Desa Luwung menaruh perhatian besar pada sektor pendidikan. Usaha mereka mencakup pemberantasan buta huruf dan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar. Berkat upaya tersebut, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Luwung menjadi yang tertinggi di Kecamatan Rakit.

c. Spirit Pendahulu Desa Luwung

Masyarakat Desa Luwung, dengan teladan yang diberikan oleh para pemimpin mereka, menempatkan pendidikan sebagai prioritas tertinggi. Mereka sangat memahami bahwa harta benda tidak dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai warisan yang berharga. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, generasi berikutnya akan mampu hidup mandiri dan sejahtera. Semangat untuk mementingkan pendidikan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Luwung.

Bukti konkret bahwa masyarakat Desa Luwung mengutamakan pendidikan di atas segala-galanya dapat dilihat dari beberapa fakta berikut:

- 1) Banyaknya guru yang berasal dari desa ini dan mengajar di berbagai pelosok Banjarnegara
- 2) Banyaknya jumlah sarjana yang berasal dari desa ini
- 3) Derajat pendidikan masyarakat Luwung selalu menjadi yang tertinggi di Kecamatan Rakit

Sebagai contoh nyata dari prioritas yang diberikan masyarakat Luwung terhadap pendidikan, saya menemukan seorang buruh tani yang meskipun bekerja sebagai petani, tetap berusaha keras untuk menyekolahkan anaknya

hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini mencerminkan tekad dan dedikasi yang luar biasa dalam menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan dan masa depan anak-anak mereka.

LETAK GEOGRAFI

a. Peta Desa Luwung

Desa Luwung terletak di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara dengan ketinggian sekitar 300 hingga 600 meter di atas permukaan laut (mdpl).



Gambar 2. Peta Desa Luwung

Desa Luwung memiliki luas 196 hektar dengan jumlah penduduk yang tercatat per bulan Juli 2024 yaitu sebanyak 2.102 jiwa. Desa Luwung terdiri dari 13 RT dan 3 RW, mencakup 3 dusun yang dipimpin oleh masing-masing ketua RW.

b. Perbatasan Wilayah

Wilayah perbatasan Desa Luwung dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: berbatasan dengan wilayah Lengkong.
2. Sebelah Selatan: berbatasan dengan wilayah Gumiwang.
3. Sebelah Timur: berbatasan dengan wilayah Tapen.
4. Sebelah Barat: berbatasan dengan Lengkong dan Tanjunganom.

c. Potensi Desa Luwung

Desa Luwung, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi utama Desa Luwung adalah di bidang perikanan. Desa ini memiliki sumber air yang melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan tawar seperti ikan mujair, tawes, gurame, lele, dan nila. Budidaya ikan ini dapat dilakukan di kolam ikan yang tersebar di berbagai tempat di desa, memanfaatkan sumber daya yang ada. Sebagian besar masyarakat Desa Luwung bermata pencaharian sebagai petani ikan. Selain budidaya ikan, hasil perikanan di Desa Luwung juga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik ikan, abon ikan, atau dijual dalam bentuk utuh ke rumah makan dan pasar tradisional. Pengolahan ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi para ibu rumah tangga dan pemuda desa.



Gambar 3. Kolam Ikan

TRADISI DAN MITOS

a. Tradisi

1. Ramadhan: Tradisi Bersih Kuburan

Menjelang bulan Ramadhan, warga Desa Luwung menjalankan tradisi bersih-bersih kuburan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan persiapan menyambut bulan suci. Warga desa, baik tua maupun muda, berkumpul di area pemakaman untuk membersihkan makam dari rumput liar, sampah, dan dedaunan kering.

2. Syaban: Tradisi Bersih Kubur, Shalat Nisfu Syaban, dan Ambengan

- Pada bulan Syaban, warga Desa Luwung menjalankan tradisi membersihkan makam. Tradisi ini mirip dengan bersih kuburan pada bulan Ramadhan. Warga di desa pergi ke makam bergotong royong membersihkan area sekitar makam. Tradisi ini adalah bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada anggota keluarga yang telah meninggal.
- Pada malam Nisfu Syaban, umat Islam di Desa Luwung melaksanakan shalat sunnah dan membaca doa-doa khusus. Malam Nisfu Syaban dianggap sebagai malam yang penuh berkah dan ampunan, sehingga banyak warga yang berusaha mengisi malam ini dengan ibadah dan memperbanyak doa. Mereka berdoa untuk keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam hidup.
- Warga Desa Luwung juga mengadakan ambengan, yaitu tradisi makan bersama sebagai bentuk syukur dan kebersamaan. Setiap keluarga menyiapkan hidangan khas yang kemudian dibawa ke tempat berkumpul, seperti balai desa atau rumah salah satu warga. Hidangan ini disusun di atas tampah (nampan besar) dan dinikmati bersama-sama. Ambengan merupakan simbol kebersamaan dan persatuan warga desa.

b. Mitos Desa Luwung

Mitos yang dipercaya masyarakat Desa Luwung yaitu sebagai berikut:

- Jabatan Kepala Desa yang masih terikat kuat dengan istilah “Tedak 7 Turun 8”.
- Kedatangan Burung Prenjak di depan rumah yang menandakan akan kedatangan tamu.
- Makam punden yang terletak di daerah Luwung Jurang. Konon katanya ketika ada warga sekitar yang sedang ada hajatan, harus memberikan ikan, nasi yang terbuat dari beras ketan dan juga *jembawuk* alias kopi yang diberi santan.
- Jika menyimpan *buli buli*, tidak akan kelaparan. Konon, *buli buli* tersebut akan terus terisi beras oleh makhluk halus. Fungsi sesungguhnya yaitu untuk menyimpan abu mayat.
- Tidak boleh mengadakan pagelaran wayang dengan lakon *Kamandaka*.
- Ketika bulan sura tidak diperkenankan mengadakan hajatan.
- Kepercayaan masyarakat terhadap weton (hari lahir).

FASILITAS DESA

a. Balai Desa

Balai Desa Luwung berfungsi sebagai kantor desa dan pusat kegiatan warga. Balai desa ini menyediakan berbagai layanan administrasi kependudukan untuk masyarakat, seperti perizinan pendidikan, kesehatan, surat keterangan, pertanahan, dan pindah domisili, sesuai dengan kewenangan daerah. Secara lebih rinci, kantor desa di Kabupaten Banjarnegara ini melayani pengurusan dokumen seperti surat keterangan domisili, Surat Kelakuan Baik, Surat Pindah Keluar, Surat Keterangan Tidak Mampu, Surat Keterangan Usaha, Surat Usaha Mikro, Surat Pernyataan Miskin, surat domisili sementara, dan dokumen lainnya. Selain itu, Balai Desa Luwung juga menjadi tempat untuk berbagai kegiatan warga seperti musyawarah, rapat desa, penyuluhan, lomba, dan lain-lain.



Gambar 4. Kantor Balai desa Luwung

b. Lembaga Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak (TK)

TK Pertiwi di Desa Luwung terdiri dari dua sekolah, yaitu TK Pertiwi 1 dan TK Pertiwi 2. Kedua sekolah ini menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, area bermain yang aman, dan alat bantu belajar. Kegiatan pendidikan mencakup pembelajaran dasar seperti pengenalan huruf dan angka, keterampilan motorik, seni, dan kerajinan.

Selain itu, mereka juga mengadakan kegiatan luar ruangan dan bermain kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. TK Pertiwi memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini di Desa Luwung, membantu mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan dasar, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.



Gambar 5. TK Pertiwi 1 Luwung



Gambar 6. TK Pertiwi 2 Luwung

2. Darul Athfal (DA)

Darul Athfal (RA) di Desa Luwung adalah lembaga pendidikan prasekolah yang menyediakan fasilitas belajar yang nyaman dan aman. DA menyediakan fasilitas belajar yang nyaman dan aman. Sekolah ini fokus pada pengenalan huruf dan angka, keterampilan motorik, serta kegiatan seni

dan kerajinan. Perbedaan utama antara DA dan TK terletak pada pendekatan kurikulum dan fokus pendidikannya. DA (Darul Athfal) adalah jenis pendidikan prasekolah yang lebih menekankan pada pendidikan agama Islam. Di RA, anak-anak juga belajar tentang nilai-nilai moral, doa, praktik ibadah, dan cerita-cerita religius.



Gambar 7. Darul Athfal Cokroaminoto

3. Sekolah Dasar (SD)

SDN 1 Luwung

SDN 1 Luwung didirikan pada tahun 1941 yang terletak di Desa Luwung Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Awalnya, sekolah ini hanya menyediakan fasilitas kelas hingga kelas 3, sehingga murid yang ingin melanjutkan pendidikannya untuk kelas 4 harus ke sekolah di Wanadadi. Pada tahun 1948, di Desa Lengkong sudah menyediakan fasilitas SD hingga kelas 6, sehingga memudahkan akses bagi para murid untuk melanjutkan pendidikan. Pada tahun 1984, SDN 1 Luwung sudah menyediakan fasilitas kelas yang lengkap yaitu kelas 1 sampai kelas 6. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Di antaranya adalah beberapa ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan meja dan kursi yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, serta lapangan olahraga yang sering digunakan untuk kegiatan fisik dan upacara bendera.



Gambar 8. SDN 1 Luwung

SDN 2 Luwung

SDN 2 Luwung didirikan pada tahun 1978 yang terletak di Desa Luwung Rt 01 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Fasilitas yang disediakan oleh SDN 2 Luwung antara lain ruang kelas yang bersih dan nyaman dengan perlengkapan belajar yang memadai, serta perpustakaan dengan koleksi buku yang mendukung literasi siswa.



Gambar 9. SDN 2 Luwung

4. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Di Desa Luwung terdapat satu Madrasah Ibtidaiyah yaitu MI Cokroaminoto. Sekolah ini menyediakan fasilitas yang memadai dan kurikulum yang mencakup pelajaran umum serta pelajaran agama Islam.

Selain kegiatan belajar di kelas, MI Cokroaminoto mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan. MI Cokroaminoto berperan penting dalam membentuk generasi muda Desa Luwung yang cerdas dan berakhlak mulia.



Gambar 10. MI Cokroaminoto Luwung

5. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ)

TPQ Roudotul Huda

TPQ Roudotul Huda adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Desa Luwung yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan tadabur alam bagi anak-anak. Berlokasi di Masjid Roudotul Huda, TPQ ini menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Program tadabur alam yang dimiliki oleh TPQ Roudotul Huda mengajak siswa untuk lebih mendalami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan alam sekitar. Ini menunjukkan minat yang besar dari masyarakat setempat dalam memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan dukungan dari para ustadz dan ustadzah yang berdedikasi, TPQ Roudotul Huda berkomitmen untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam dan cinta terhadap alam ciptaan Allah.

TPQ Baitul Falah

TPQ Baitul Falah adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya yang terletak di Mushola Baitul Falah. TPQ ini menawarkan program belajar Al-Qur'an yang komprehensif, dilengkapi dengan taman baca yang menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang berhubungan dengan ilmu agama. Taman baca di TPQ ini berfungsi sebagai sumber daya tambahan yang sangat bermanfaat bagi para murid, membantu mereka dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan suasana belajar yang nyaman dan dukungan dari pengajar yang berpengalaman, TPQ Baitul Falah terus berupaya untuk menarik lebih banyak murid dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di komunitasnya.

TPQ Al Ikhlas

TPQ Al Ikhlas, yang berlokasi di Mushola Al Ikhlas, adalah salah satu dari tiga TPQ utama di Desa Luwung yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an. Program belajar Al-Qur'an di TPQ Al Ikhlas dirancang untuk membimbing anak-anak dalam membaca, menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an. Dengan bimbingan dari ustadz dan ustadzah yang berkomitmen tinggi, para murid didorong untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mushola Al Ikhlas menyediakan suasana yang tenang dan mendukung bagi proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap murid mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam studi agama mereka.

c. Tempat Ibadah

Mayoritas masyarakat di Desa Luwung memeluk agama Islam sehingga banyak ditemukan tempat ibadah umat Islam seperti masjid dan musholla. Beberapa masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di desa ini antara lain Masjid Baituttaqwa, Masjid Nurul Huda, Masjid Baitussalam, Masjid Roudotul Huda, dan Masjid Al Falah. Masjid Baituttaqwa, yang merupakan masjid tertua

di desa ini, terletak di rt 03 rw 02 Masjid-masjid ini tidak hanya digunakan untuk salat berjamaah, tetapi juga untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan acara sosial lainnya.



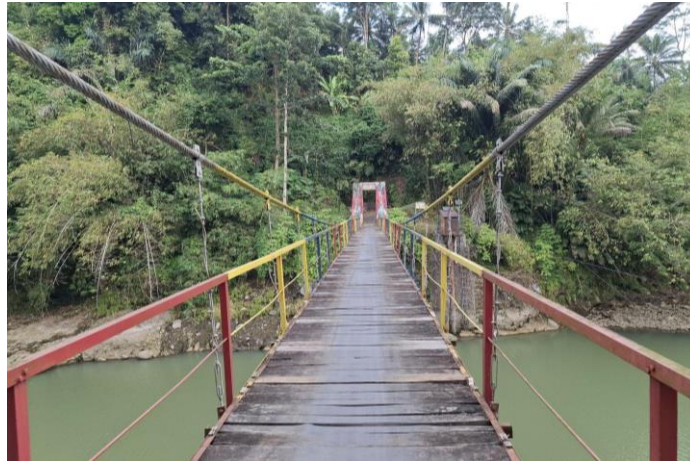
Gambar 11. Masjid Baituttaqwa

Selain masjid, Desa Luwung juga memiliki beberapa mushola yang lebih kecil namun tetap penting bagi komunitas setempat. Beberapa mushola yang ada di desa ini antara lain Mushola Al-Ikhlas, Mushola Al-Munir, Mushola Baitul Falah, dan Mushola Baitul Ikhsan. Mushola ini sering digunakan untuk salat harian, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya, terutama bagi warga yang tinggal di sekitar mushola tersebut. Keberadaan masjid dan mushola ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai keagamaan di Desa Luwung dan peran penting mereka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

d. Jembatan

Jembatan yang sangat vital adalah jembatan gantung yang dibangun pada tahun 1971. Jembatan ini menghubungkan Luwung dengan Gumiwang yang melintasi sungai Serayu. Badan jembatan terbuat dari susunan kayu sehingga berbunyi ketika terlindas roda. Jembatan ini hanya bisa dilintasi oleh kendaraan roda dua secara bergantian. Pengendara lain harus menunggu ketika sudah ada yang melintas di jembatan. Sebelum pintu masuk jembatan, ada pos yang dijaga oleh seorang bapak yang sudah tua. Setiap pengendara roda yang

melintasi jembatan harus berhenti di pos dan membayar retribusi ke penjaga jika ingin menggunakan fasilitas jembatan tersebut. Hal ini bukan pungutan liar, melainkan retribusi tersebut masuk ke kas desa yang digunakan untuk biaya pemeliharaan jembatan, dan sebagian digunakan untuk membayar petugas yang berjaga di pos.



Gambar 12. Jembatan Gantung

e. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa Luwung mencakup berbagai kelompok usia melalui posyandu balita, remaja, dan lansia, yang semuanya berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat.

1. Posyandu Balita

Posyandu Balita di Desa Luwung merupakan program penting yang bertujuan untuk memantau dan meningkatkan kesehatan balita. Program ini dilaksanakan enam kali dalam sebulan, dengan jadwal yang disesuaikan berdasarkan piket bidan desa. Posyandu ini diadakan di berbagai lokasi untuk memastikan akses yang mudah bagi warga, diantaranya yaitu Mardi Rahayu I, Mardi Rahayu II, Mardi Rahayu III, Mardi Rahayu IV, Mardi Rahayu V di rumah, dan Mardi Rahayu VI. Dengan berbagai lokasi ini, posyandu di Desa Luwung memberikan layanan kesehatan dasar seperti penimbangan, imunisasi, dan pemeriksaan kesehatan, serta edukasi tentang gizi, kebersihan, dan perawatan kesehatan anak. Program ini didukung oleh

bidan desa, kader posyandu, dan masyarakat setempat, menunjukkan komitmen desa dalam menciptakan generasi yang sehat dan kuat.

2. Posyandu Remaja

Desa Luwung memiliki Posyandu Remaja yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan para remaja di desa tersebut. Posyandu ini menyediakan berbagai layanan seperti edukasi kesehatan reproduksi, gizi, dan pencegahan penyakit. Kegiatan Posyandu Remaja diantaranya yaitu dilakukan pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah, pengukuran lingkaran lengan dan pengukuran lingkaran perut. Bagi remaja perempuan biasanya diberikan tablet tambah darah untuk mencegah dan mengatasi anemia, yang sering terjadi karena menstruasi, kurangnya asupan zat besi, dan kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan. Dengan meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah, tablet tambah darah membantu remaja perempuan menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik, mendukung pertumbuhan mereka, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan adanya Posyandu Remaja, diharapkan para remaja di Desa Luwung dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari perilaku berisiko.

3. Posyandu Lansia

Posyandu Lansia di Desa Luwung menyediakan layanan kesehatan khusus bagi warga lanjut usia. Layanan yang diberikan meliputi pemeriksaan rutin seperti pemantauan tekanan darah, kadar gula darah, serta edukasi tentang penyakit yang sering dialami oleh lansia, seperti diabetes dan hipertensi. Selain itu, Posyandu Lansia juga mengadakan kegiatan senam sehat, pemeriksaan kesehatan gratis, dan penyuluhan mengenai gizi yang sesuai untuk lansia. Dengan adanya Posyandu Lansia, diharapkan para warga lanjut usia di Desa Luwung dapat menikmati kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas.

PROFIL NARASUMBER

NARASUMBER 1



Mbah Djubaidi lahir di Banjarnegara pada tanggal 15 Desember 1945, saat ini beliau tinggal di Desa Luwung RT 03/RW 02, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Beliau merupakan warga lokal yang memiliki usaha keripik mujair. Usaha keripik mujaer berdiri sejak tahun 2005 dibantu oleh istrinya dan 4 orang pekerja. Semenjak ada covid-19 usahanya mengalami penurunan dalam segi pengolahan dan pemasarannya. Sebelum memulai usahanya beliau berprofesi sebagai guru di SD. Pada tahun 1994 hingga 2005 beliau menjadi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Rakit. Beliau juga merupakan orang yang dituakan di desa sehingga beliau paham mengenai silsilah Desa Luwung.

NARASUMBER 2



Bapak Teguh Hari Wibowo lahir di Banjarnegara pada tanggal 8 Oktober 1973. Beliau tinggal di Desa Luwung RT 01/RW 02, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 2002–2012 beliau menjabat sebagai Kepala Desa Luwung. Saat ini, beliau memiliki pekerjaan sebagai *manager* (pengelola) beberapa SPBU dan juga sebagai *owner* CV. Birawa Agung perkasa yang bergerak di *fuel retail* (Pertashop). Selain itu, beliau aktif memimpin organisasi sebagai Ketua Paguyuban Pengusaha Pertashop di Kabupaten Banjarnegara, Ketua Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa (IARMI) Kabupaten Banjarnegara, dan Ketua Himpunan Putra Putri Keluarga Besar Angkatan Darat (HIPAKAD). Beliau merupakan keturunan Ki Sutajiwa ke 7, beliau dikenal sebagai tokoh penting.

SUMBER TERTULIS



Buku Silsilah Lurah Luwung yang ditulis oleh Ny. Julinah yang merupakan keturunan keenam Ki Sutajiwa.